

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2010-2018**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**NUR AFRIYANTI**  
**NIM. 210716069**

Pembimbing:

**Dr. LUHUR PRASETIYO, S.AG., M. H. I**  
**NIP. 197801122006041002**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2010-2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi Dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Disusun Oleh :

**NUR AFRIYANTI**  
**NIM. 210716069**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Afriyanti, Nur.** Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2018. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah.

**Kata Kunci :** Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar.

Kurs valuta asing atau kurs mata uang yaitu jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs yaitu: perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor sehingga menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan begitu sebaliknya. Kemajuan ekonomi akan memberikan efek kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?. 2) Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?. 3) Apakah Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah?

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu *Error Correction Model* (ECM) dan teknik pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh pemilihan sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang sesuai dengan maksud penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu data *time series*/triwulan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar dengan periode pengamatan selama 9 tahun yaitu tahun 2010-2018. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji stasioner, uji kointegrasi, uji model jangka panjang dan jangka pendek serta uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka pendek nilai tukar tidak dipengaruhi oleh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara bersama-sama variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Nur Afriyanti	210716069	Ekonomi Syari'ah	PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2010-2018

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan  
pada ujian skripsi

Ponorogo, 07 April 2020

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syaroah



Urip Roudlotul Janah, M.Ag

NIP. 19750762005012004

Dr. Lubur Prasetyo, S.Ag., M. H. I

NIP. 197801122006041002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI  
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:**

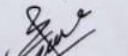
Judul : Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai  
Tukar Rupiah Tahun 2010-2018  
Nama : Nur Afriyanti  
NIM : 210716069  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang :  
Ridho Rokamah, S.Ag., M.S.I.  
NIP.197412111999032002  
Penguji I :  
Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.S.I.  
NIP.197202111999032003  
Penguji II :  
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.  
NIP. 197801122006041002

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

Ponorogo, 07 April 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
**Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**  
NIP: 197207142000 03 100 5

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Afriyanti

NIM : 210716069

Jurusan : Ekonomi Syariah

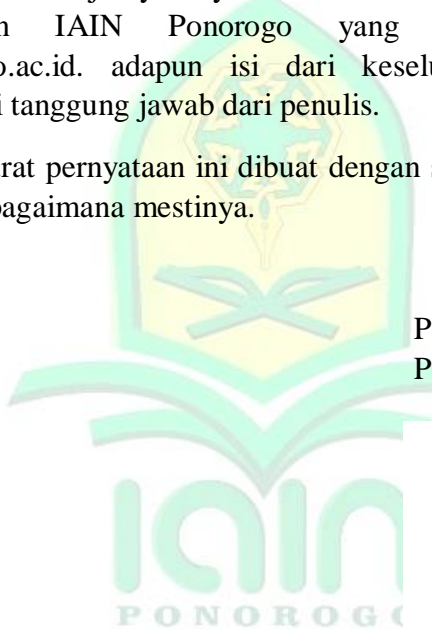
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah tahun 2010-2018

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Juni 2020  
Pembuat Pernyataan,



**Nur Afriyanti**  
**NIM: 210716069**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Afriyanti

NIM : 210716069

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### **PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2010-2018**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 7 April 2020

Pembuat Pernyataan



Nur Afriyanti  
NIM.210716069





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi dalam bidang ekonomi menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah perekonomian terbuka antar negara. Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat dapat memacu perubahan indikator makro suatu negara. Perkembangan ini menyebabkan adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena negara bisa menjual barang-barangnya ke luar negeri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya. Motivasi hubungan dagang internasional tidak lain adalah sebagai upaya menciptakan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi antarnegara dalam rangka meningkatkan utilitas sumber daya dunia untuk mencapai kemakmuran setiap bangsa dan negara. Banyak alasan mengapa negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional. Menurut David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk menjelaskan perdagangan internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antar negara. Sedangkan menurut Eli Heckscher dan Bertil Ohlin berpandangan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan kekayaan faktor produksi yang dimiliki



negara-negara. Perdagangan internasional juga bisa terjadi karena perbedaan preferensi negara-negara terhadap barang dan jasa tertentu.<sup>1</sup>

Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang tidak melakukan perdagangan luar negeri, termasuk Indonesia. Walau bagaimanapun kepentingan sektor luar negeri dalam suatu perekonomian berbeda dari satu negara ke negara lain. Di sebagian negara, ekspor dan impor meliputi bagian yang cukup besar dalam pendapatan nasional, sedangkan beberapa di negara lain ia merupakan bagian yang kecil saja dari pendapatan nasional. Ada beberapa keuntungan dalam melakukan perdagangan luar negeri, yaitu memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, dan memperluas pasar industri-industri dalam negeri.<sup>2</sup>

Di dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi. Maka dari itu diperlukan adanya mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah

---

<sup>1</sup> Tim Bank Indonesia, *Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*, (Jakarta, Pt Elex Media Komputindo, 2007), 17.

<sup>2</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 360.

yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.<sup>3</sup> Nilai kurs valuta asing akan berbeda dengan mata uang suatu negara lain. Disamping itu nilai kurs valuta asing dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah.<sup>4</sup>

Perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perekonomian dan kehidupan kita sehari-hari, karena jika Dollar AS mengalami apresiasi terhadap mata uang rupiah. Barang-barang di Indonesia menjadi relatif murah untuk orang-orang Amerika dan barang-barang Amerika relatif mahal bagi orang-orang Indonesia. Jika terjadi sebaliknya, jika Dollar AS mengalami depresiasi terhadap rupiah, maka barang-barang Indonesia menjadi lebih mahal bagi orang-orang Amerika dan barang-barang Amerika menjadi lebih murah bagi orang-orang Indonesia.<sup>5</sup>

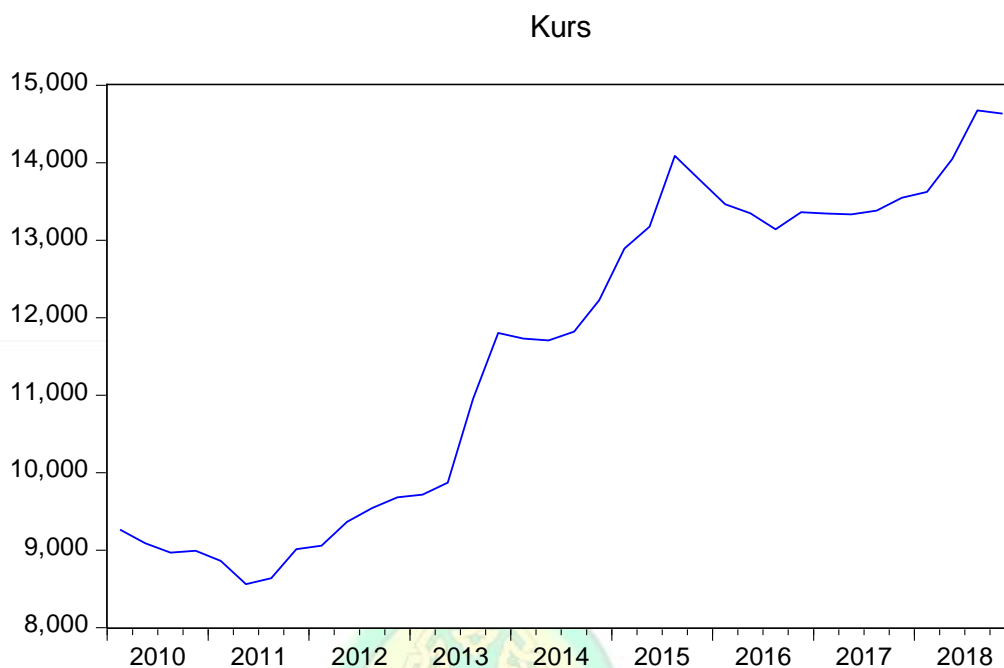
Nilai tukar senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Berikut disajikan grafik perkembangan nilai tukar rupiah tahun 2010-2018 :

---

<sup>3</sup> Ibid., 397.

<sup>4</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro: Edisi Revisi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 244.

<sup>5</sup> M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 303.



*Sumber: Bank Indonesia (2019), data diolah*

### **Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2018**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah pada tahun ke tahun mengalami perubahan. Data ini disajikan dalam bentuk kuartal dan dibuat untuk mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan pada kuartil 3 ke kuartil 4 yaitu sebesar 11.819,3 menjadi 12.226,30.

Usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing bagi pemerintah lebih sulit, karena cadangan valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara sangat terbatas. Keterbatasan ini mungkin yang menyebabkan pemerintah untuk mengembalikan kurs ke tingkat yang diinginkan. Sedangkan, usaha pemerintah untuk menurunkan kurs lebih mudah untuk dilakukan karena pembelian valuta asing yang dilakukan pemerintah dengan menggunakan

cadangan mata uang sendiri, apabila terjadi kekurangan maka pemerintah dapat mencetak uang lagi.<sup>6</sup>

Bank Indonesia selaku bank sentral berdasarkan pasal 4 Ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 merupakan lembaga negara yang independen. Hal ini berarti bank sentral harus bebas dari segala macam bentuk campur tangan pemerintah dan lembaga lain.<sup>7</sup> Fungsi utama Bank Sentral adalah mengatur dan mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian.<sup>8</sup>

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia diberikan kebebasan dalam menyusun dan melaksanakan kebijaksanaan moneter. Bank Indonesia memiliki tujuan yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang dalam penelitian ini yaitu Dollar Amerika Serikat (US Dollar). Hal ini dikarenakan Dollar Amerika Serikat adalah mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional yang kuat. Selain itu, Amerika merupakan negara yang melakukan kerjasama dengan perdagangan Indonesia secara dominan.<sup>9</sup>

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kondisi makro

---

<sup>6</sup> Desy Purwanti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Aplikasi Teori Purchasing Power Parity (PPP)," *Naskah Publikasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 2-3.

<sup>7</sup> <https://www.bi.go.id> diakses pada tanggal 9 Januari 2020, pada pukul 21.04 WIB.

<sup>8</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro: Edisi Revisi*, 124.

<sup>9</sup> Yati Wijayanti, "Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015)," *EQUILIBRIUM*, VOLUME 5, NOMOR 1, JANUARI 2017, 34.

ekonomi suatu negara. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs yaitu : perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan pertumbuhan ekonomi.<sup>10</sup> Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu tujuan kebijakan ekonomi makro adalah pencapaian kestabilan ekonomi. Bahkan telah disebutkan pula bahwa sejak tahun 1940-an kestabilan perekonomian dunia telah terganggu dengan adanya kecenderungan harga-harga umum untuk naik terus menerus atau secara umum disebut perekonomian mengalami inflasi. Sudah kita definisikan pula bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus. Jadi, bukan kenaikan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa, dan pula bukan hanya satu atau dua kali kenaikan harga, melainkan kenaikan harga secara terus menerus.<sup>11</sup>

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi yaitu, kenaikan dalam harga

---

<sup>10</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*, 402-403.

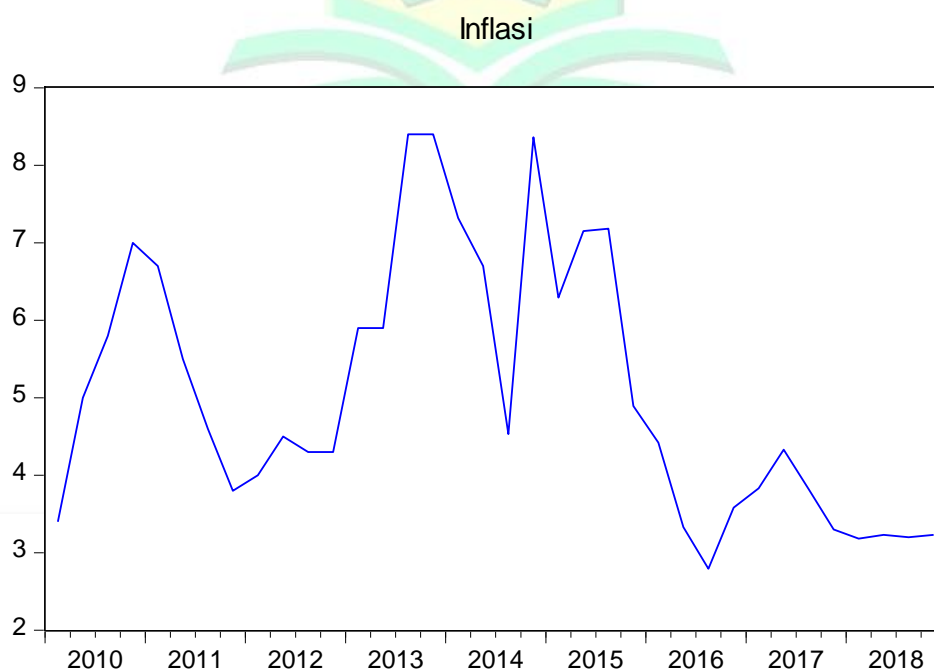
<sup>11</sup> Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro: Edisi Ketiga* (Yogyakarta: BPFE, 1994),

barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya merujuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset, dan sebagainya). Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (*hiperinflasi*), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti *real estate* atau emas, yang biasanya bertahan nilainya di masa-masa inflasi. Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi dimasa yang akan datang dalam pengambilan keputusan di dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksi, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan ekonom berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis, Edisi Pertama* (Jakarta:

Menurut Sukirno, inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuai valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (a) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (b) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (a) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (b) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).<sup>13</sup>





*Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS), diolah*

### **Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi Tahun 2010-2018**

Berdasarkan grafik diatas dapat terlihat jelas bahwa inflasi di Indoneisa masih dibawah 10%. Namun inflasi tersebut tidak selalu stabil dan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan pada kuartal 3 ke kuartal 4 yaitu sebesar 4,5% menjadi 8,4% sedangkan nilai tukar rupiah pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan pada kuartal 3 ke kuartal 4 sebesar 11.819,3 menjadi 12.226,30. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut akan turun karena ekspor negara tersebut juga turun.<sup>14</sup> Padahal kenyataannya inflasi mengalami peningkatan pada kuartil 3 ke 4 pada tahun 2014 diikuti dengan peningkatan nilai tukar rupiah.

Selain itu, kondisi lain yang dapat menyebabkan perubahan nilai tukar rupiah juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat.

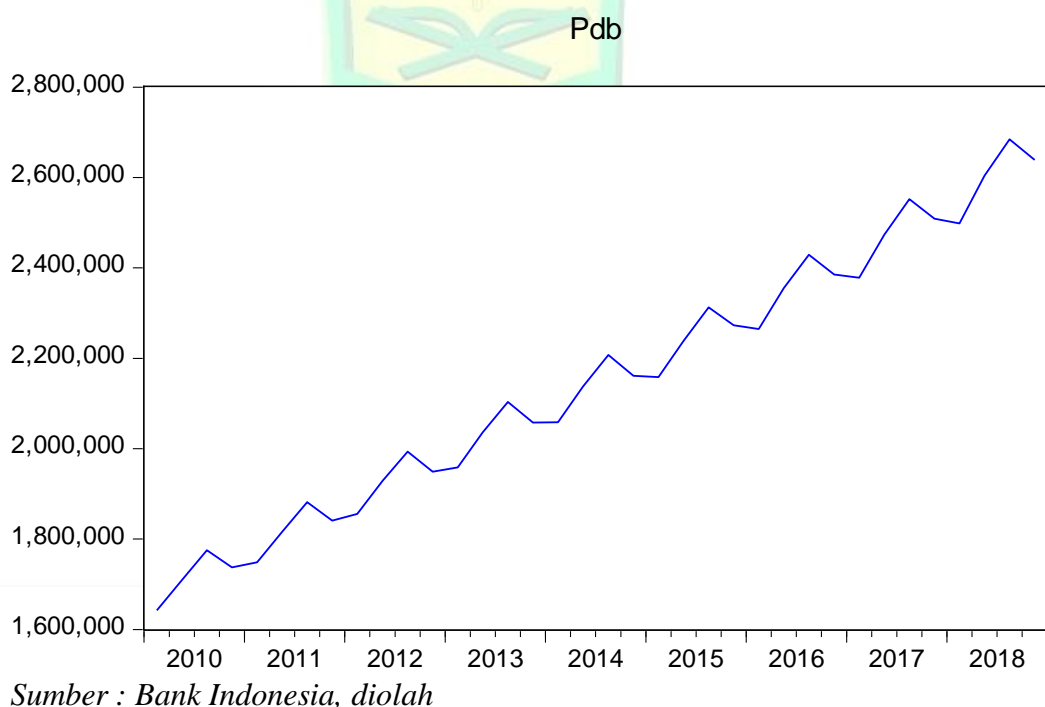
Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan, jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi peningkatan GNP pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan *output* perkapita. Dengan pertumbuhan per kapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. Jadi, pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya

---

<sup>14</sup> Website Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.<sup>15</sup>

Kemajuan ekonomi akan memberikan efek kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.<sup>16</sup>



**Gambar 1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010-2018**

<sup>15</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro: Edisi Revisi*, 171.

<sup>16</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*, 403.

Berdasarkan grafik di atas data pertumbuhan ekonomi tahun 2014 mengalami penurunan pada kuartil 3 ke kuartil 4 sebesar 2.207.344 menjadi 2.161.553 sedangkan nilai tukar rupiah pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan pada kuartal 3 ke kuartal 4 sebesar 11.819,3 menjadi 12.226,30.

Sementara jika dilihat dari data pertumbuhan ekonomi juga terjadi ketidaksesuaian dengan teori. Jika kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah.<sup>17</sup>

Maka berdasarkan latar belakang tersebut dan ketidaksesuaian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor mempengaruhi nilai tukar rupiah yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dia atas, rumusan masalah terkait dengan penelitian ini dapat diperinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah Inflasi (INF) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?

---

<sup>17</sup> Website Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?
3. Apakah Inflasi (INF) dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah (KURS)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji pengaruh Inflasi (INF) terhadap Nilai Tukar Rupiah (KURS).
2. Untuk mengkaji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Nilai Tukar Rupiah (KURS).
3. Untuk mengkaji pengaruh Inflasi (INF) dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Nilai Tukar Rupiah (KURS).

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan serta bukti empiris atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah sehingga dapat menjadi salah satu referensi penelitian selanjutnya.
  - b. Hasil penelitian diharapkan akan menambah khasanah kepastakaan dan bahan referensi di bidang ekonomi pada umumnya dan dalam hal ekonomi makro pada khususnya.

## 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan bagi pemerintah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah sehingga faktor-faktor tersebut menjadi acuan dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan wacana keilmuan untuk pemerintah baik Daerah maupun Pusat sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian dibagi secara sistematis dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan bagian sebelum memuat isi dari halaman inti. Bagian inti memuat isi lima bab pokok. Sedangkan bagian akhir memuat referensi, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis. Lima bab pokok pada bagian inti yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang yang memuat isu dan penjelasan singkat mengenai Nilai Tukar Rupiah, serta variabel-variabel yang mempengaruhinya. Latar belakang ini menjadi masukan bagi terbentuknya rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab kedua merupakan bagian landasan teori yang memuat telaah pustaka yang berisi hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi serta

penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu juga dibahas mengenai kerangka teoritik yang berisi tentang teori-teori Nilai Tukar Rupiah, serta variabel-variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian. Bab ini menguraikan semua variabel yang digunakan dalam penelitian beserta definisi operasional dari variabel-variabel tersebut, populasi, sampel, jenis dan sumber data dan analisis yang akan digunakan penulis dalam penelitian. Selain itu berisi tentang uraian instrumen pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji model jangka pendek, uji asumsi klasi yaitu uji normalitas, uji heteroskedastivitas, uji autokorelasi, uji linieritas, dan uji model hubungan jangka panjang.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan analisis dan pembahasan yaitu analisis dan implikasinya.

Bab V Penutup. Bab kelima merupakan bagian penutup. Bagian penutup berisi kesimpulan akhir penelitian berupa hasil penelitian dan berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bagian ini juga berisi keterbatasan penelitian serta saran-saran demi tercapainya kesempurnaan hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai Tukar

---

###### a) Pengertian Nilai Tukar

Beberapa asumsi mengenai nilai tukar atau kurs mata uang, yaitu:

- 1) Setiap negara menerbitkan atau mengeluarkan (*issues*) dan menggunakan mata uangnya sendiri.
- 2) Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan atau transaksi internasional menggunakan suatu mata uang yang umum digunakan (*a common currency*).
- 3) Analisisnya hanya mempertimbangkan atau melibatkan 2 negara.

Ada 2 (dua) macam transaksi nilai tukar, yaitu transaksi spot (*spot transaction*), transaksi ini meliputi pertukaran segera dari sejumlah deposito atau simpanan (biasanya dua hari) dan transaksi yang akan datang (*forward transaction*), yaitu transaksi yang dilakukan untuk beberapa waktu yang akan datang, satu atau dua bulan yang akan datang.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 300-301.



Menurut M. Natsir, nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS. Miskhin menyatakan bahwa “*exchange rate is the price of one currency in terms of another*” (nilai tukar adalah harga satu mata uang dalam hal yang lain). Selanjutnya Van Hoose & Miller menyatakan bahwa “*exchange rate is the price of one nation currency in terms of the currency of the another country*” (nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara dalam hal mata uang negara lain).<sup>19</sup> Sedangkan menurut Mankiw, kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.<sup>20</sup>

#### **b) Jenis Nilai Tukar**

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil.

##### 1) Nilai Tukar Nominal atau Kurs Nominal

Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) suatu nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya.

##### 2) Nilai Tukar Riil atau Kurs Riil

Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Dengan

<sup>19</sup> Ibid., 302.

<sup>20</sup> N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi: Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 128.

demikian, dapat dikatakan bahwa nilai tukar riil membandingkan unit-unit barang, bukan mata uang.

**c) Bentuk Sistem Nilai Tukar**

Sistem nilai tukar sangat bergantung pada kebijakan moneter suatu negara. Bentuk sistem nilai tukar dapat dibagi dalam dua bentuk berikut :<sup>21</sup>

- 1) *Fixed exchange rate system*, yaitu nilai suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Jika tingkat nilai tukar tersebut bergerak terlalu besar, pemerintah melakukan itervensi untuk mengembalikannya.
- 2) *Floating exchange rate system*. Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar uang.

Fakta yang terjadi di banyak negara di dunia menganut varians dari kedua sistem pokok nilai tukar tersebut. menurut Gilis (1996) dalam Abimanyu, terdapat enam sistem nilai tukar berdasakan besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang digunakan oleh banyak negara di dunia, antara lain sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 144.

<sup>22</sup> Ibid., 144-146.

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai valuta asing, yang biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan, cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.

2) Sistem Nilai Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate*)

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem *fixed*. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

3) Sistem *Wider Band*

Pada sistem tersebut nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batas tertinggi dan terendah tersebut, otoritas moneter akan melaksanakan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah sehingga nilai tukar rupiah berada di antara kedua titik yang telah ditentukan.

#### 4) Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Dalam sistem ini otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tertentu. Akan tetapi, otoritas moneter secara kontinu melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor, otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

#### 5) Sistem *Crawling Peg*

Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodik diubah secara berangsur-angsur dalam presentase yang kecil. Sistem ini digunakan di Indonesia pada periode 1988-1995.

#### 6) Sistem *Adjustable Peg*

Dalam sistem ini otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar, juga berhak untuk mengubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi.

### d) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta,

disebabkan oleh banyak faktor. Yang terpenting di antaranya adalah seperti yang diuraikan di bawah ini :<sup>23</sup>

#### 1) Perubahan dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan merubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia pula dapat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

#### 2) Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor

---

<sup>23</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 402-403.

dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (a) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (b) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (a) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (b) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

4) Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pegembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengambilan investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri

masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke sesuatu negara. Permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

#### 5) Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

#### e) **Sistem Nilai Tukar di Indonesia**

Indonesia telah menerapkan sistem nilai tukar, baik sistem nilai tukar tetap maupun sistem nilai tukar mengambang bebas. Periode 17 April 1970 sampai 15 November 1978, otoritas moneter di Indonesia menerapkan sistem nilai tukar tetap. Pada periode ini, rupiah dipatok terhadap dollar AS sebesar Rp 415 per dollar AS.



Selanjutnya pada periode 15 November 1978 sampai Desember 1995, otoritas moneter menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*). Sejak itu BI mengeluarkan aturan tentang nilai tukar yaitu zona kurs batas atas dan batas bawah, pembatasan ini yang dinamakan batas intervensi. Pada medio Juli 1966 otoritas moneter (Bank Indonesia) menetapkan batas atas rupiah terhadap dollar AS sebesar Rp 2.443 per dollar AS dan batas bawah Rp 2.325 per dollar AS, dengan lebar zona 5 persen. Pembatasan ini dinamakan zona target valuta asing (*exchange rate zone*), sistem ini masi merupakan varian dari sistem nilai tukar mengambang terkendali.<sup>24</sup>

## 2. Inflasi

### a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga-harga yang relatif stabil. Namun akhir-akhir ini kita menghadapi masalah yang sangat sulit, oleh karena dalam aktivitas perekonomian menghadapi ketidakstabilan harga-harga. Ada dua hal yang menyebabkan ketidakstabilan harga tersebut, yaitu inflasi dan deflasi. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang

---

<sup>24</sup> M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* , 313-314.

berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut sebagai inflasi. Sedangkan deflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan turunnya tingkat harga-harga secara umum yang berkesinambungan. Konsekuensi dari deflasi secara potensial merupakan masalah serius dalam memengaruhi kesehatan ekonomi, tetapi jarang terjadi dewasa ini. Diskusi selanjutnya tentang ketidakstabilan harga akan difokuskan kepada inflasi karena saat ini merupakan isu yang sangat relevan.<sup>25</sup>

Menurut Prathama Rahardja inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus.<sup>26</sup>

## **b. Jenis Inflasi**

### **1) Inflasi berdasarkan tingkat keparahan**

Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Di sini kita bedakan beberapa macam inflasi :

---

<sup>25</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro: Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 185-186.

<sup>26</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 165.

- a) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c) Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- d) Hiperinflasi (di atas 100%)

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada “selera” kita untuk menamakannya. Dan lagi sebetulnya kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Kalau seandainya laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita namakannya inflasi yang parah.<sup>27</sup>

- 2) Inflasi berdasarkan penyebabnya
  - a) *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

---

<sup>27</sup> Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2013), 155

- b) *Actual/ Anticipated/ Expected Inflation* dan *Unanticipated/ Unexpected Inflation*. Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi atau secara notasi,  $r_t^e = R_t - \pi_t^e$  sedangkan *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- c) *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- d) *Spiralling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e) *Imported Inflation* dan *Domestic inflation*. *Imported Inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam

negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.<sup>28</sup>

3) Inflasi menurut asalnya

a) Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

*Domestic inflation*, yaitu jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri di suatu negara itu sendiri. Inflasi jenis ini terjadi dapat disebabkan karena perilaku konsumtif masyarakat atau “*shock*” pamer kekayaan, sehingga harga-harga barang menjadi naik. Selama keinginan akan barang dapat dipenuhi dan harga faktor produksi tidak naik, sebenarnya tidak banyak masalah. Namun demikian, ketika efek pamer kekayaan ini menimbulkan kelangkaan barang dalam negeri, sehingga harus belanja ke luar negeri atau harga bahan baku produksi menjadi naik ini menjadi semakin sulit untuk diatasi. Salah satu contoh jenis inflasi ini misalkan terjadi akibat adanya defisit anggaran belanja negara yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru, dan gagalnya pasar yang berakibat harga barang-barang pokok meningkat menjadi mahal.

b) Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini pada umumnya dapat terjadi karena adanya kelangkaan sumber

---

<sup>28</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013), 137-139.

daya secara umum di luar negeri (di berbagai negara, misalnya kelangkaan minyak bumi di tahun 2007-2008 kemarin) sehingga menimbulkan permintaan pasar terhadap barang tersebut meningkat hingga sampai ke beberapa negeri di seberang, akibatnya secara umum harga barang-barang tersebut meningkat. Inflasi jenis ini tingkat keparahan dan keganasannya tergantung dari seberapa besar dan berapa lama kelangkaan barang tersebut dapat segera diatasi. Contoh inflasi jenis ini adalah karena adanya kenaikan harga barang impor (baik barang konsumtif maupun barang faktor produksi). Jika yang terjadi karena adanya kenaikan harga barang-barang impor faktor produksi, maka dampaknya akan menjadi lebih sulit diatasi dibanding kenaikan harga impor barang konsumtif.<sup>29</sup>

#### 4) Inflasi menurut sifatnya

Pada umumnya jenis inflasi menurut sifatnya ini dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a) Jenis inflasi merayap (*creeping inflation*) atau sering disebut inflasi jenis ringan, karena kenaikan harga-harga barang bersifat sangat lambat dan sifat besarnya tergolong ringan yakni kurang dari 10%.

---

<sup>29</sup> P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro Ekonomi* (Yogyakarta: Beta Offset, 2009), 201-202.

- b) Jenis inflasi menengah atau sedang (*moderate inflation*), jenis inflasi ini dikatakan bersifat moderat atau sedang karena kenaikan harga-harga bersifat masih lambat, sehingga tidak menimbulkan disorsi pada pendapatan, dan kenaikan harga masih bersifat relatif ringan yakni sekitar 10-30%.
- c) Jenis inflasi ganas (*galloping inflation*), infalsi jenis ini dikatakan ganas karena dampaknya sudah semakin meluas dan semakin sulit untuk dikendalikan. Besaran inflasi jenis ini umumnya sekitar 30-100% atau bahkan besarnya sering dapat dikatakan sudah mencapai dua sampai tiga digit.
- d) Jenis sangat parah (*hyperinflation*), yaitu jenis inflasi yang sifatnya sanagt berat dan sanagt parah, sehingga besarnya dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen atau milyaran persen per tahun, dan inflasi jenis ini sifatnya sangat mematikan.<sup>30</sup>
- 5) Jenis inflasi lainnya

Beberapa jenis inflasi yang perlu dikenali tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Ibid.

a) Inflasi Inti (*Core Inflation*)

Inflasi inti yaitu jenis inflasi yang dipengaruhi oleh perkembangan faktor-faktor fundamental dalam perekonomian suatu negara seperti; interaksi permintaan dan penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari perdagangan dan konsumen, yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen dan *persistent*.

b) Inflasi Struktural (*Structural Inflation*)

Inflasi struktural ini terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran di dalam suatu perekonomian menjadi kurang responsif terhadap permintaan yang meningkat.

c) Target Inflasi (*Targeting Inflation*)

*Targeting inflation* adalah tingkat inflasi yang ditargetkan pemerintah melalui kebijakan moneter.

d) Inflasi Administrasi (*Administered Prices Inflation*)

Inflasi administrasi yaitu jenis inflasi yang banyak dipengaruhi oleh *shocks* yang berupa kebijakan



dalam mengatur harga seperti pada harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan, tarif telepon, SPP mahasiswa, bea cukai, dan sebagainya. Dimana *administered prices* merupakan harga atau biaya administrasi yang sering ditentukan sepihak oleh pemerintah atau oleh BUMN, sehingga biaya atau harga tersebut sering memicu inflasi di masyarakat.

e) Inflasi Bergejolak (*Volatile Goods Prices Inflation*)

Inflasi bergejolak adalah inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak, umumnya dipengaruhi oleh *shocks* yang bersifat *temporer* seperti musim panen, gangguan alam, gangguan penyakit, dan gangguan distribusi. Jadi inflasi ini merupakan inflasi turunan (*disagregasi inflasi*) dan tidak bersifat inti.

f) Pajak Inflasi (*Tax Inflation*)

*Inflasi tax* yaitu inflasi yang disebabkan karena pemerintah harus mencetak uang baru, sehingga penerimaan yang diperoleh pemerintah melalui penciptaan uang baru tersebut dapat dianggap sebagai (*seigniorage*), atau merupakan biaya sosial masyarakat karena pemerintah sebenarnya hutang kepada masyarakat dengan cara mencetak uang baru tersebut untuk membiayai pembangunannya. Untuk mengatasi

inflasi jenis ini harus diperhatikan dengan baik faktor-faktor seperti: JUB, *administered prices* dan *supply shock*.

g) Inersia Inflasi (*Inflation Inertia*)

Inflasi inersia, terjadi karena adanya inflasi di masa lalu yang mempengaruhi ekspektasi inflasi masa depan, sebab ekspektasi ini mempengaruhi upah serta harga yang ditetapkan. Robert M. Solow, telah mengungkapkan terjadinya inersia inflasi ini cukup lengkap. Ia menulis, mengapa uang kita berkurang nilainya? Hal ini dapat dinyatakan secara sederhana bahwa kita mengalami inflasi, karena kita mengharapkan inflasi, sebab kita mengalaminya.

**c. Indikator Inflasi**

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:<sup>31</sup>

1) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang

---

<sup>31</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat*, 173-175.

dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weight*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

## 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

## 3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang jasa, di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP Deflator*), disingkat IHI.

#### d. Dampak Inflasi

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi sering lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Dampak inflasi sebenarnya ada positifnya yaitu ketika dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun, di Indonesia sendiri, selama ini masalah inflasi sering banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya.

Dampak inflasi yang dimaksud secara umum adalah :<sup>32</sup>

- 1) Inflasi menurunkan daya beli, terutama terhadap masyarakat miskin atau masyarakat yang berpendapatan tetap atau rendah.
- 2) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, termasuk masyarakat menjadi tidak suka menabung, sehingga investasi tetap rendah dan pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun pendek.
- 3) Semakin melebarkan kesenjangan pendapatan antara si miskin dan kaya.
- 4) Inflasi yang tinggi menghambat investasi produktif karena tingginya ketidakpastian, sehingga mengganggu dunia usaha, karena biaya produksi menjadi lebih mahal dan memperberat daya saing dunia usaha.
- 5) Bagi pemerintah, inflasi sering menyulitkan, karena kebijakan pemerintah menjadi tidak efektif dan menimbulkan biaya sosial

---

<sup>32</sup> P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro*, 221.

inflasi yang semakin besar, sebab masyarakat miskin yang sudah banyak akan menjadi semakin banyak.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang paling sering digunakan oleh suatu negara khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara, indikator pertumbuhan ekonomi dianggap memenuhi syarat perlu untuk digunakan sekalipun belum cukup mampu menjelaskan dengan baik. Indikator ini mengukur tingkat pertumbuhan output atau laju pertumbuhan PDB atau PNB dari suatu negara yang bersangkutan. Berdasarkan indikator tersebut akan diketahui indikasi aktivitas perekonomian suatu negara yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu dan manfaatnya bagi masyarakat suatu negara tersebut.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) tidak sama dengan arti dari pembangunan ekonomi (*economic development*). Artinya, jika telah terjadi adanya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara, bukan berarti telah terjadi pembangunan. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja hanyalah syarat perlu dalam pembangunan. Karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas serta merata barulah sebagai syarat cukup dalam pembangunan ekonomi. Dengan

demikian, pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus berkualitas dan dapat dinikmati penduduk suatu negara yang bersangkutan, sebab pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja belum tentu dapat dinikmati warganya jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, indikator dari laju pertumbuhan ekonomi ini jika diakitkan dengan laju pertumbuhan penduduk akan lebih realistis.<sup>33</sup>

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan, jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi peningkatan GNP pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan *output* per kapita. Dengan pertumbuhan perkapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai definisi pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi di mana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan

---

<sup>33</sup> Ibid., 18.

adanya pertumbuhan *output* per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.<sup>34</sup>

#### **b. Variabel yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga faktor, yaitu: faktor penawaran (*supply factors*), faktor permintaan (*demand factors*), faktor non-ekonomi (*noneconomic factors*). Suatu interaksi dari seluruh faktor tersebut perlu waktu panjang untuk pertumbuhan ekonomi. Tiap faktor itu sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>35</sup>

##### 1) Faktor Penawaran (*Supply Factors*)

Dari sisi faktor penawaran, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori, yaitu:

##### a) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) sangat menentukan ukuran dan kualitas tenaga kerja. Faktor SDM, sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. SDM merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada SDM-nya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan proses pembangunan.

---

<sup>34</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro: Edisi Revisi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 171.

<sup>35</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro: Edisi*, 258.

b) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam (SDA) merupakan barang-barang ekonomi seperti minyak, kayu, dan lain-lain yang dapat dihasilkan dari lingkungan. Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada SDA dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, SDA saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan SDM-nya dalam mengelola SDA yang tersedia. SDA yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan, dan kekayaan laut.

c) Stok Modal

Stok modal atau sumber daya modal—jumlah nilai dari lahan tempat usaha, bahan, peralatan, mesin, dan lain-lain—membantu manusia mengeksploitasi SDA. Stok modal, dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas iptek. Stok modal berupa barang-barang modal yang sangat penting bagi kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

d) Kewirausahaan

Kewirausahaan berhubungan dengan penemuan inovasi yang membantu memecahkan masalah inefisiensi,



karena itu dapat memfasilitasi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan produksi.<sup>36</sup>

e) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menunjukkan teknik-teknik yang produktif dari tenaga kerja yang digunakan untuk menciptakan barang dan jasa. Perkembangan Iptek yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang awalnya menggunakan tenaga manusia digantikan mesin-mesin canggih. Ini berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas, dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

2) Faktor Permintaan (*Demand Factors*)

Seperti kita ketahui, ekonomi pasar tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Jika permintaan lebih kecil dari penawaran, investasi akan turun, sehingga memudarkan efek faktor-faktor pertumbuhan lainnya. Pengangguran akan muncul, mengurangi insentif kemajuan teknologi, dan akhirnya perekonomian akan mandek.

---

<sup>36</sup> Ibid., 258-259.

Perubahan faktor penawaran harus diikuti oleh perubahan permintaan agar menghasilkan stimulus yang cukup untuk perekonomian. Permintaan sendiri bergantung pada ukuran atau kapasitas pasar, tingkat pendapatan konsumen, selera dan kebutuhan.

Pelenyapan terus-menerus rintangan perdagangan dunia akan memperluas pasar industri bagi banyak negara. Contohnya, Italia banyak memproduksi sepatu ke Amerika Serikat dibandingkan Konsumsi domestik. Sebaliknya Amerika Serikat telah mengekspor banyak mesin dan produk pertanian ke pasar luar negeri.<sup>37</sup>

Meluasnya pasar, karena meningkatnya populasi domestik atau karena peningkatan perdagangan antar negara, menstimulasi investasi dan meningkatkan produksi, lapangan kerja, dan pendapatan. Hal ini juga memungkinkan skala ekonomi terjadi, meningkatkan produktivitas dan standar hidup.

### 3) Faktor-Faktor Non Ekonomi

Para ekonom telah lama menyadari bahwa kebudayaan suatu bangsa mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan pertumbuhan ekonomi. Agama dan tradisi sosial dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan ekonomi. Selama agama Hindu melarang pemotongan sapi karena hewan

---

<sup>37</sup> Ibid.

tersebut diskaralkan, india tidak akan dapat mengembangkan industri pemrosesan daging sapi.

Organisasi sosial kadang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Negara-negara feodal Eropa abad pertengahan menghambat kemajuan ekonomi, karena mengancam struktur kekuasaan. Setelah revolusi sosial dan politik pada abad 18 dan 19, golongan menengah yang kuat mendominasi kepentingan perdagangan komersial dan disusul oleh revolusi industri.

Argumentasi ini bertolak belakang dengan contoh perkebunan karet rakyat di Indonesia dahulu, yang menunjukkan satu respons terhadap mekanisme harga dan memproduksi lebih banyak karet ketika pedagang menawarkan kepada mereka barang-barang industri sederhana seperti pakaian dan sepeda. Jadi, ukuran respon terhadap dorongan pertumbuhan ekonomi tertentu dapat diamati dalam berbagai kultur, dan ekonom kontemporer percaya bahwa teori pertumbuhan ekonomi dapat diterima pada kultur yang berbeda.<sup>38</sup>

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses

---

<sup>38</sup> Ibid., 260.

pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), dan sebagainya.

#### 4. Perspektif Ekonomi Islam

##### a. Nilai Tukar Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Teori nilai tukar suatu mata uang di dalam Islam, menurut M.A Manan yang dikutip oleh Vinna Sri Yuniarti dalam buku *Ekonomi Makro Syariah*, digolongkan dalam dua kelompok, yaitu *Natural* dan *Human*. Kebijakan nilai tukar uang dalam Islam menggunakan sistem “*Managed Floating*”. Nilai tukar merupakan kebijakan pemerintah, tetapi pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar, kecuali terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan tersebut. Dalam kajian nilai tukar menurut Islam digunakan dua skenario berikut.

##### 1) Terjadi Perubahan Harga Dalam Negeri Yang Memengaruhi Nilai Tukar Uang

Sebab-sebab fluktuasi sebuah mata uang, menurut Agus Sartono, dikelompokkan sebagai berikut :<sup>39</sup>

##### a) *Natural Exchange Rate Fluctuation*

---

<sup>39</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 149-150.

Fluktuasi nilai tukar uang disebabkan adanya perubahan-perubahan pada *aggregate supply* dan *aggregat demand*

(1) Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan yang terjadi pada permintaan agregatif. Expansi pada permintaan agregatif mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan, seperti kita ketahui bahwa, jika tingkat harga dalam negeri naik, sedangkan tingkat harga diluar negeri tetap, nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, jika permintaan agregatif mengalami kontraksi, tingkat harga akan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi.

(2) Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif. Jika penawaran agregatif mengalami kontraksi, tingkat harga secara keseluruhan akan naik, yang mengakibatkan melemahnya (depresiasi) nilai tukar. Sebaliknya jika penawaran agregatif mengalami ekspansi, tingkat harga secara keseluruhan akan turun yang akan mengakibatkan menguatnya nilai tukar rupiah.

b) *Human Rate Exchange Rate Fluctuation*

Fluktuasi nilai tukar yang disebabkan perilaku manusia, seperti korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang terlalu tinggi, dan pencetakan uang berlebihan dengan mencari untung yang banyak.

- (1) Korupsi dan administrasi yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya *missallocation of resources* serta *mark up* yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya-biaya siluman dalam proses produksinya.
- (2) *Excessive tax* yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut.
- (3) *Excessive seignorage*, pencetak *full bodied money* atau 100% *reserve money* tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Akan tetapi, jika uang yang dicetak selain dari kedua jenis itu, akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum.

2) Perubahan Harga Yang Terjadi di Luar Negeri

Perubahan harga yang terjadi di luar negeri digolongkan karena dua sebab, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 151.

- a) *Non engineered/non manipulated changes*, yaitu perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk merugikan) oleh pihak-pihak tertentu.
- b) *Engineered/manipulated changes* adalah perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak tertentu yang dimaksudkan untuk merugikan pihak lain.

Selain itu, perlu diingat bahwa kebijakan nilai tukar uang dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem '*managed floating*'. Nilai tukar adalah hasil dari kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar, kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.

#### **b. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya yang miskin akan semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. *Pertama*, ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakadilan pembagian pendapatan masyarakat. *Kedua*,

ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiataanya. Dan dalam ekonomi Islam, hal yang demikian itu insya Allah tidak akan terjadi.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Menurut Adhiwarman Karim yang dikutip oleh Nurul Huda dalam buku Ekonomi Makro Islam mengatakan bahwa, Syekh An Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

- 1) Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- 2) Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau hanya menjadikan emas dan perak sebagai standar uang.
- 3) Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.



- 4) Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, beditu pun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

---

Penurunan nilai dinar atau dirham memang maish mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum Perang Hunain. Walaupun demikian, Al Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia, inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan *khulafaur rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau karenan peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam nemtuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada

tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.<sup>41</sup>

### c. **Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam**

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61: *“Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”*. Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: *“Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”*

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam

---

<sup>41</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 189-190.

merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.<sup>42</sup>

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan, bahan rujukan, landasan teori yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji. Sebagai pelajaran dan acuan perbandingan untuk landasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul yang diambil peneliti. Penelitian tersebut diantaranya :

**Tabel 2.1 Kajian Pustaka**

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Minkhatul Khajjah (2015) <sup>43</sup>	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar (US\$/Rp) Periode 2011-2013	X:Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI Y:Nilai Tukar	1. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	1. Variabel tingkat inflasi pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. 2. Variabel suku bunga SBI	Variabel yang di teliti dalam penelitian ini adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variable x sedangkan

<sup>42</sup> Rizal Muttaqin, Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam (*Economic Growth in Islamic Perspective*), Maro, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.1. No.2 November 2018, 119.

<sup>43</sup> Minkhatul Khajjah, "Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar (US\$/Rp) Periode 2011-2013," *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

				berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar.	nilai tukar sebagai variabel, metode penelitian dalam penelitian menggunakan analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM), dan periode penelitian ini adalah tahun 2010-2018.
Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A <sup>44</sup>	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2003-2012)	X:Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Y:Nilai Tukar Rupiah	1. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumenter. 2. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	1. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. 2. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>Error Corection Model</i> (ECM) dan periode waktu penelitian ini adalah tahun 2010-2018.

<sup>44</sup> Roshinta Puspitaningrum, dkk, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai tukar Rupiah (Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 8 No. 1 Februari 2014.

				Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.	
Muhammad Wahyu Firmansyah dan Nilai Firdausi Nuzula (2017) <sup>45</sup>	Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi <i>Purchasing Power Parity International Fisher Effect</i> )	X:Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Y:Nilai Tukar Rupiah	1. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. 2. Analisis data SPSS.	1. Rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat dan rasio Suku Bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat berpengaruh secara simultan pada nilai tukar Rupiah. 2. Rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan yang positif. 3. Rasio suku bunga Indonesia relatif	Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel x sedangkan variabel nilai tukar rupiah sebagai variabel y, metode penelitian dalam penelitian menggunakan analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM) dengan menggunakan aplikasi Eviews 9, periode waktu penelitian adalah tahun 2010-2018.

<sup>45</sup> Muhammad Wahyu Firmansyah dan Nilai Firdausi Nuzula, "Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi *Purchasing Power Parity International Fisher Effect*)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 47 No. 2 Juni 2017.

				terhadap Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan yang positif.	
Miranti Setyaningrum, Suhadak, dan Nila Firdausi Nuzula (2016) <sup>46</sup>	Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2006:IV-2015:III)	X:Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Y:Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat	1. Teknik pengumpulan data dokumentasi. 2. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.	1. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar dan daya beli. 2. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan variabel ekspor dan impor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli.	Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel x sedangkan variabel nilai tukar rupiah sebagai variabel y, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM) dengan aplikasi Eviews 9, periode waktu penelitian yaitu 2010-2018.
Zulki Zulkifli	Pengaruh Inflasi,	X:Inflasi, Suku	1. Metode analisa	1. Jika tingkat inflasi,	Variabel penelitian

<sup>46</sup> Miranti Setyaningrum, dkk, "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2006:IV-2015:III)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 34 No. 1 Mei 2016.

Noor (2011) <sup>47</sup>	Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar	Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Y:Nilai Tukar	yang akan digunakan adalah regresi linier berganda. 2. Uji Durbin Watson. 3. Uji kausalitas ( <i>Granger's Causality test</i> ).	tingkat bunga dan jumlah uang beredar digunakan sebagian, tidak ada pengaruh signifikan atau efek pada perubahan nilai tukar. 2. Dengan cara lain, jika dipergunakan faktor yang terintegrasi maka menghasilkan hasil yang cukup signifikan. 3. Dan untuk tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan kausalitas dengan perubahan nilai tukar, tetapi tingkat inflasi.	yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel x sedangkan nilai tukar rupiah sebagai variabel y, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis <i>Error Corection Model</i> (ECM) dengan aplikasi Eviews 9.
---------------------------	--	--	--	---	---

Sumber: Penelitian Terdahulu diolah oleh Peneliti, 2020.

Posisi atau sikap penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu meneruskan pada penelitian sebelumnya yang didalamnya membahas tentang faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Selanjutnya, pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel penelitian.

<sup>47</sup> Zulki Zulkifli Noor, judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar," *Jurnal Trikonomika*, Volume 10, No. 2, Desember 2011.

Selain itu terdapat perbedaan, penelitian ini dengan penelitian terdahulu di metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu hanya menggunakan regresi linier berganda, Uji Durbin Watson, Uji kausalitas (*Granger's Causality test*). Dan pada penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 20 tahun terakhir sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 10 tahun terakhir. Program yang digunakan untuk menguji data berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan SPSS sedangkan pada penelitian ini menggunakan Eviews.

### C. Kerangka Berfikir

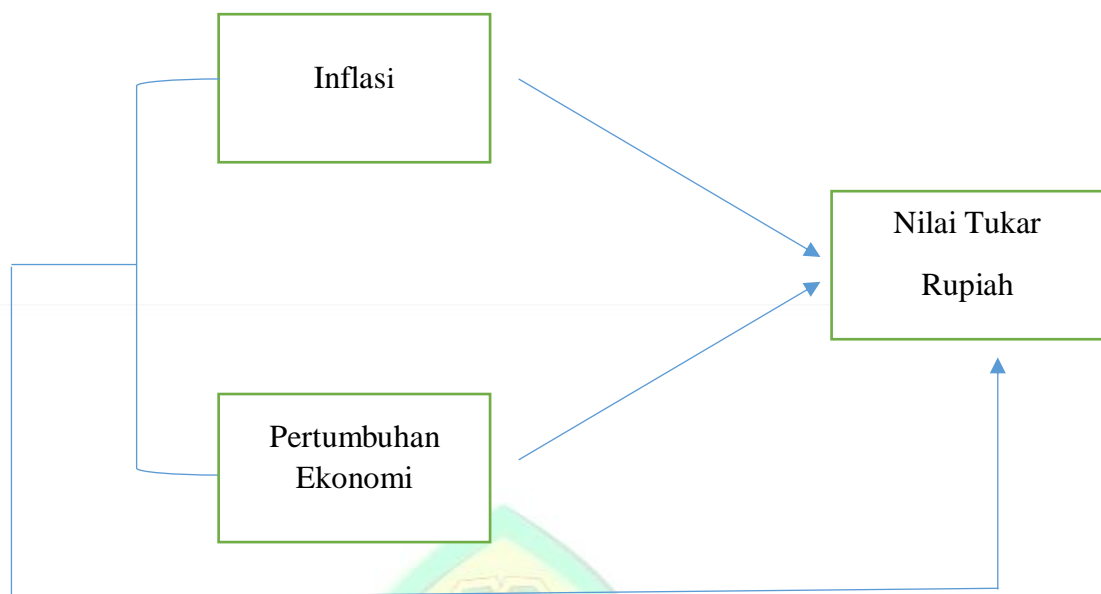
Menurut salah seorang ahli dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>48</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis yang diajukan, maka diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>48</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117.





**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Dari telaah pustaka di atas, dapat diajukan kerangka berfikir yaitu “jika inflasi itu rendah, maka nilai tukar tinggi dan jika inflasi tinggi, maka nilai tukar melemah. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka nilai tukar akan tinggi dan jika pertumbuhan ekonomi rendah, maka nilai tukar rendah”.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis

juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.<sup>49</sup>

Berdasarkan tinjauan di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah

Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Menurut Sukirno, inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Keadaan ini menyebabkan permintaan valuta asing bertambah. Selain itu, inflasi juga menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor sehingga menyebabkan penawaran valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).<sup>50</sup>

Menurut Jeff Madura dalam jurnal Yati Wijayanti “perubahan tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu

---

<sup>49</sup> Ibid., 120.

<sup>50</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*, 402.

mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar”. Perubahan nilai tukar yang berubah ubah setiap saat ini dapat menyebabkan terjadinya depresiasi dan apresiasi terhadap mata uang itu sendiri. Dalam Jeff Madura dijelaskan “apresiasi merupakan peningkatan suatu mata uang sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai pada suatu mata uang”. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Salah satu teori terkenal dan kontroversial dalam keuangan internasional adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity*), yang berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara.<sup>51</sup> Inflasi yang tinggi cenderung akan menurunkan nilai mata uang dari suatu negara. Sebaliknya nilai mata uang suatu negara yang mempunyai inflasi rendah akan mengalami apresiasi. Hal ini merupakan alasan mengapa tingkat inflasi menjadi bagian yang turut diperhatikan oleh para pelaku perdagangan mata uang asing.

Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan mata uang suatu negara, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minkhatul Khajjah (2015) bahwa Tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

---

<sup>51</sup> Yati Wijayanti, Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015), *EQUILIBRIUM*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2017, 34.

Oleh karena itu penelitian mengajukan hipotesis:

$H_0$  : Ada pengaruh variabel inflasi (X1) terhadap nilai tukar Rupiah

$H_1$  : Tidak ada pengaruh variabel inflasi (X1) terhadap Nilai tukar Rupiah

---

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi yang lesu memungkinkan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan situasi politik yang tidak kondusif akibatnya kegiatan-kegiatan ekonomi menjadi menurun termasuk kegiatan produksi maupun investasi. Kondisi ekonomi suatu negara yang tidak stabil akan mempengaruhi nilai tukar negara tersebut.

Kemajuan ekonomi akan memberikan efek kepada nilai tukar mata uang suatu negara tersebut sesuai dengan pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Kemajuan ekonomi terutama diakibatkan oleh ekspor, maka permintaan mata uang suatu negara akan lebih cepat bertambah. Selain itu, apabila kemajuan ekonomi menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, maka penawaran mata uang suatu negara akan

lebih cepat bertambah dari permintaannya, oleh karena itu nilai mata uang suatu negara akan merosot atau melemah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Miranti Setyaningrum dkk (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan negative terhadap nilai tukar rupiah.

Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) terhadap Nilai Tukar Rupiah

$H_2$  : Ada pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) terhadap Nilai Tukar Rupiah

3. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah

Perubahan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah. Apabila inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor sehingga permintaan atas mata uang suatu negara akan bertambah. Selain itu, apabila inflasi menyebabkan harga ekspor lebih mahal, maka inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor sehingga penawaran mata uang suatu negara akan berkurang.<sup>52</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roshinta Puspitaningrum dkk bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan

---

<sup>52</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*, 402.

ekonomi berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah.

Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis :

$H_0$  : Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah

---

$H_3$  : Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.<sup>53</sup>

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat *positifisme*. *Positifisme* adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial.<sup>54</sup> Filsafat *positifisme* digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya digunakan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan angka-angka yang di jumlahkan sebagai data yang kemudian di analisis. Metode ini dimaksud untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, serta *time series* kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik.<sup>55</sup>

Data panel adalah data yang terdiri dari *cross section* dan *time series*

---

<sup>53</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metodo Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 53.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>55</sup> Intan Fitraisna Maghfiroh, "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2018," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 44-45.

(urut waktu). Penelitian ini menggunakan panel seimbang (*balanced panel*), dimana masing-masing variabel memiliki jumlah observasi yang sama. Sementara jika masing-masing variabel memiliki jumlah yang berbeda maka disebut panel tidak seimbang (*unbalanced panel*). Untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah menggunakan software Eviews untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dengan menggunakan model *ECM (Error Correction Model)*.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif.<sup>56</sup>

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi sebagai variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent*.

---

<sup>56</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130.



- 2) Pertumbuhan Ekonomi variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent*.
- 3) Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*).

## **B. Lokasi dan Periode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Badan Pusat Statistika (BPS). Data yang diperoleh langsung dari media perantara yaitu situs resmi Badan Pusat Statistika ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) yang mendukung untuk data penelitian.

### **2. Periode Penelitian**

Pada penelitian ini periode penelitian selama 9 tahun yaitu mulai dari tahun 2010-2018.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Tentang populasi, Corper, Donald, R, Scihindler, Pamela S, menyatakan bahwa "*Population is the total collection of element about which we wish to make someone inference...A population element is the subject on which the measurement is being taken. It is the unit of study*". Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah

generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.<sup>57</sup>

Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah.

## 2. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).<sup>58</sup>

Sampel data dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 130.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 131.

anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.<sup>59</sup> Sampel dalam penelitian ini yaitu adalah data *time series*/triwulan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar dengan periode pengamatan selama 9 tahun yaitu tahun 2010-2018.

## D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent*. Untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel *independent* : variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Yang termasuk variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah :
  - a) Pertama inflasi (X1), Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 85.

terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.<sup>60</sup>

- b) Kedua pertumbuhan ekonomi (X<sub>2</sub>), pertumbuhan merupakan sebuah kata benda yang berakar dasar 'tumbuh'. Tumbuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti timbul, bertambah besar atau sempurna. Sementara pertumbuhan berarti hal (keadaan) tumbuh, perkembangan (kemajuan dan sebagainya). Pertumbuhan ekonomi dapat berarti kenaikan produk nasional bruto di suatu negara.<sup>61</sup>
- 2) Variabel *dependent* : sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel terikat (*dependent*) di sini adalah:

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi

---

<sup>60</sup> <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#subjekViewTab1>, diakses pada tanggal 11 Januari, 2020, pukul 08.55 WIB.

<sup>61</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Syariah Pembangunan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 20.

atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.<sup>62</sup>

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam pengukuran.<sup>63</sup>

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

NO.	NAMA VARIABEL	DEFINISI VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER
1.	Inflasi	Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus. Jadi bukan kenaikan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa, dan bukan pula hanya satu atau dua kali kenaikan harga,	Indeks Harga Konsumen	M. Suparmoko, <i>Pengantar Ekonomi Makro: Edisi 3</i> (Yogyakarta: BPFE, 1994), 187.

<sup>62</sup> Aulia Rahman Bato, dkk, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015," *LAA MAISYIR*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017, 81.

<sup>63</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi 2* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 26-27.

		melainkan kenaikan harga secara terus menerus.		
2.	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan <i>output</i> per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.	Menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan per kapita.	Asfia Murni, <i>Ekonomika Makro: Edisi Revisi</i> (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 171.
3.	Nilai Tukar	Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh suatu unit mata uang asing.	Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas, dan ditentukan oleh pemerintah.	Sadono Sukirno, <i>Makroekonomi Teori pengantar: Edisi Ketiga</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 397.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>64</sup> Ketika

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

menggunakan metode ini sebagai metode pengumpulan data, maka peneliti bisa menggunakan data yang ada dengan hanya membuat salinan atau menggandakannya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton, yang dikutip oleh Amos Neolaka dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian dan Statistik* bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide atau hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memerikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika ditelaah maka pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisis data. Dengan begitu definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini analisis data menggunakan aplikasi *software* Eviews.

Menurut Widarjono, data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung.<sup>66</sup>

Para ahli ekonometrika mengembangkan beberapa metode analisis yang

---

<sup>65</sup>Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) 175.

<sup>66</sup>A. Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Yogyakarta: EKONSIA, 2009),315.

difokuskan dalam ekonometrika *time series* dan dari pengembangan tersebut didapatkan suatu model yang tepat untuk menangani masalah terjadinya regresi lancung, yakni *Error Correction Model (ECM)*. Sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)*. ECM digunakan untuk melihat adanya keseimbangan jangka pendek. Pengujian ini baru dapat dilakukan bila terbukti adanya indikasi keseimbangan jangka panjang antar variabel yang diuji. Indikasi adanya keseimbangan jangka panjang ini dapat diketahui melalui uji kointegrasi. Sementara itu variabel-variabel yang diuji dapat dikatakan memiliki hubungan atau terkointegrasi apabila stasioner pada ordo yang sama. Oleh karena itu, tahap pertama dalam pengujian ini adalah melakukan uji stasioner untuk mengetahui pada ordo berapa variabel-variabel yang diuji stasioner.<sup>67</sup> Adapun tahapan dalam metode ECM (*Error Correction Model*) dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Stasioneritas

Hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang menggunakan data *time series* adalah stasioneritas. Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan *spurious regression* yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik padahal dalam kenyataannya tidak sebesar regresi yang dihasilkan tersebut. Tujuan uji stasioner ini adalah agar *mean*-nya stabil

---

<sup>67</sup> Eka Rahmawati Pangesti, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan *Equity Financing* Pada BPRS Amanah Ummah Leuwiliang Bogor", *Skripsi* (Bogor: IPB, 2016), 14.



dan *random error* = nol, sehingga model regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan prediksi yang andal dan tidak *spurious*.

Pengujian untuk mengukur stasioneritas data dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller (ADF) test* dan uji akar-akar unit (*unit root test*). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0$  = data tidak stasioner (m mengandung *unit root*)

$H_1$  = data stasioner (m mengandung *unit root*)

Penolakan  $H_0$  menunjukkan data yang dianalisis sudah stasioner. Data dikatakan stasioner jika *ADF tes statistics* lebih kecil dari nilai kritis.

b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan salah satu metode untuk mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan kesetimbangan (*equilibrium*) jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Namun, walaupun terdapat kesetimbangan jangka panjang akan tetapi dalam jangka pendek mungkin saja keduanya tidak mencapai kesetimbangan.<sup>68</sup>

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan model statistik parametrik sehingga sebelum analisis data terlebih dahulu diperlukan uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan estimasi. Uji asumsi tersebut meliputi normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan linieritas.

---

<sup>68</sup> Malim Muhammad, "Kointegrasi dan Estimasi ECM pada Data *Time Series*", *Jurnal Konvergensi*, Vol. 4, No. 1, April 2014, 41.

## 1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika terjadi pelanggaran asumsi ini, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Ada dua cara mendeteksi apakah *residual* memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data/titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya.<sup>69</sup>

## 2. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang penting dari regresi linier klasik adalah varian residual bersifat homoskedastisitas atau konstan. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka varian residual tidak lagi bersifat konstan atau yang disebut dengan heteroskedastisitas. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah :<sup>70</sup>

- a) Estimasi dengan menggunakan ECM tidak akan memiliki varian yang minimum atau estimator tidak efisien.

---

<sup>69</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS* (Semarang: Semarang University Press, 2012), 35-36.

<sup>70</sup> Eka Rahmawati Pangesti, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan *Equity Financing* Pada BPRS Amanah Ummah Leuwiliang Bogor", *Skripsi*, 16.

- b) Prediksi (nilai Y untuk X tertentu) dengan estimator dari data yang sebenarnya akan mempunyai varian yang tinggi sehingga prediksi menjadi tidak efisien.

Pengujian yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah itu data yang diamati terjadi heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan uji *ARCH-Heteroskedasticity test*. Apabila nilai *probability Obs\*R-squared* lebih kecil dari taraf nyata berarti terdapat gejala heteroskedastisitas pada model.

### 3. Autokorelasi

Masalah autokorelasi merujuk pada hubungan *error term* antar dua pengamatan. Autokorelasi terjadi pada serangkaian data runtut waktu, dimana *error term* pada satu periode waktu secara sistematis tergantung pada *error term* pada periode-periode waktu yang lain. Konsekuensi dari adanya autokorelasi yaitu :<sup>71</sup>

- a) Ragam yang diperoleh dari estimasi dengan ECM bersifat *under estimate* yaitu nilai varian parameter yang diperoleh lebih kecil daripada nilai varian yang sebenarnya.
- b) Prediksi yang didasarkan pada metode ECM bersifat tidak efisien artinya memiliki varian yang lebih besar dibandingkan dengan metode ekonometrika lainnya.

---

<sup>71</sup> Ibid.,

Uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah pada data yang diamati terjadi autokorelasi atau tidak adalah uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Ditemukan gejala autokorelasi pada model.

#### 4. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas antar variabel tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* tinggi berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*, 19.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Berdasarkan pasal 4 ayat 1 Undang undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dijelaskan bahwa Bank Indonesia merupakan bank sentral Republik Indonesia. Bank Indonesia adalah lembaga yang independen yang bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak-pihak lainnya. Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan mudah dapat diukur dengan mudah.

Mengingat masa-masa krisis moneter pada tahun 1998 sangat mengesankan bagi masyarakat Indonesia. Kegentingan rupiah bukan hanya terjadi pada tahun 1998 saja, tetapi dalam dua dasawarsa terakhir, sebenarnya beberapa kali rupiah melemah sangat serius terhadap Dollar AS. Pada tahun 2013 rupiah sempat melemah pada bulan Januari dan Desember. Kebijakan pemerintah dalam menghadapi melemahnya rupiah ini yaitu pemerintah

menerbitkan “Empat Paket Kebijakan Ekonomi” salah satunya yaitu, mendorong ekspor dengan memberikan *deduction tax* sektor ekspor minimal 30% dari produksi. Kemudian pada tahun 2015 kurs juga sempat melemah yaitu pada bulan Januari, September, dan Desember. Kemudian pada tahun 2018 kurs mengalami pelemahan pada bulan Januari dan September yang disebabkan oleh defisit neraca berjalan, eskalasi perang dagang AS-China, krisis pasar berkembang (Turki, Iran, Argentina, dan Afrika Selatan), kemudian yang terakhir Ekonomi AS menguat. Kebijakan pemerintah dalam menghadapi melemahnya rupiah pada tahun 2018 yaitu pemerintah memperbaiki defisit dengan kebijakan biodiesel 20% (B20), insentif bagi eksportir, dll.<sup>73</sup>

Inflasi adalah merosotnya nilai uang karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan angka inflasi setiap tahunnya. Angka inflasi sejak 2014-2018 yang terbesar pada tahun 2014 sebesar 8,36% sedangkan angka inflasi terendah berhasil dicapai pada 2016 dengan inflasi sebesar 3,02%. Inflasi pada tahun 2014 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran yaitu, kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, dll, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, transpor, dll. Kemudian pada

---

<sup>73</sup><https://www.msn.com/id-id/ekonomi/ekonomi/mengingat-lagi-masa-masa-rupiah-melemah-2005-2018/ar-BBMWBmF>, diakses pada tanggal 6 April 2020, pukul 15.08 WIB.

tahun 2015 juga mengalami inflasi sebesar 7,2% yang disebabkan oleh bahan makanan. Makanan meningkat ketika libur natal dan tahun baru.<sup>74</sup>

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat. Sejak pemerintahan Jokowi, pertumbuhan ekonomi belum pernah tembus 5,2%. Pada 2014, ekonomi hanya tumbuh 5,01% bahkan sempat turun menjadi 4,88% pada 2015. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada era Jokowi terjadi pada 2018 yakni 5,1%. Menurut Bambang Haryo Soekartono (anggota DPR RI periode 2014-2019), melambatnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan pemerintah tidak mampu mengatasi masalah domestik, meskipun sudah memacu pembangunan infrastruktur dan investasi. Masalah domestik yang menyebabkan ketidakpastian, antara lain inkonsistensi regulasi, upah minimum yang berbeda-beda di setiap daerah, fluktuasi bahan pokok dan energi, pungutan liar, korupsi, serta kerusakan infrastruktur.<sup>75</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau dalam istilah lain adalah sensus. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data inflasi dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari web [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) sedangkan data nilai tukar rupiah diperoleh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

---

<sup>74</sup><https://economy.okezone.com/read/2019/01/02/20/1999059/capaian-inflasi-indonesia-sela-ma-5-tahun-paling-rendah-2016>, diakses pada tanggal 6 April 2020, pukul 14.17 WIB.

<sup>75</sup><https://mediaindonesia.com/read/detail/288880-pengamat-nilai-pertumbuhan-ekonomi-ri-turun-tak-berdasar>, diakses pada tanggal 6 April 2020, pukul 15.39 WIB.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Stasioneritas

Uji kestasioneran dalam model penelitian ini didasarkan pada uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dimana dalam pengujian ini melihat ada atau tidaknya *unit root* dalam variabel pada tingkat *level*. Syarat ECM adalah bahwa **data tidak stasioner pada tingkat level**. Adapun ringkasan hasil uji stasioneritas tingkat level untuk semua variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller* Pada Level**

Variabel	ADF	
	t-Statistik	Prob.
Nilai Tukar	0.017569	0.9540
Inflasi	-2.232735	0.1989
PDB	2.144428	0.9999
<b><i>Test Critical Values (MacKinnon)</i></b>		
1% Level	-3.632900	
5% Level	-2.948404	
10% Level	-2.612874	

*Sumber: Hasil pengolahan evIEWS 9.0*

Ket: \*menunjukkan data stasioner pada tingkat level  
 \*menunjukkan data stasioner pada tingkat *first difference*  
 \*menunjukkan data stasioner pada tingkat *second difference*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa semua variabel baik nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto tidak stasioner pada tingkat level. Dalam uji akar unit ADF bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan proses *differensiasi* data yaitu mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya. Apabila data tidak stasioner pada tingkat level, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut pada



tingkat *first difference*. Adapun ringkasan hasil uji stasioneritas tingkat *first difference* untuk semua variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Augmented Dickey Fuller Pada First Difference**

Variabel	ADF	
	t-Statistik	Prob.
Nilai Tukar	-4.176798**	0.0025
Inflasi	-7.095590**	0.0000
PDB	0.104710	0.9610
<b>Test Critical Values (MacKinnon)</b>		
1% Level	-3.639407	
5% Level	-2.951125	
10% Level	-2.614300	

Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0

Ket: \*menunjukkan data stasioner pada tingkat level  
 \*menunjukkan data stasioner pada tingkat *first difference*  
 \*menunjukkan data stasioner pada tingkat *second difference*

Pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat satu variabel yang tidak stasioner pada tingkat *first difference* yaitu variabel produk domestik bruto (probabilitas ADF > 0.05). Variabel yang menunjukkan angka yang tidak stasioner pada tingkat *first difference*, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada tingkat *second difference*. Adapun ringkasan hasil uji stasioneritas tingkat *second difference* untuk semua variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Augmented Dickey Fuller Pada Second Difference**

Variabel	ADF	
	t-Statistik	Prob.
Nilai Tukar	-7.006201***	0.0000
Inflasi	-6.739750***	0.0000

PDB	-101.9675***	0.0001
<b>Test Critical Values (MacKinnon)</b>		
1% Level	-3.646342	
5% Level	-2.954021	
10% Level	-2.615817	

Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0

Ket: \*menunjukkan data stasioner pada tingkat level

\*menunjukkan data stasioner pada tingkat *first difference*

\*menunjukkan data stasioner pada tingkat *second difference*

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwasanya semua variabel sudah stasioner pada tingkat *second difference* yang dapat dilihat dari nilai probabilitas ADF menunjukkan angka kurang dari 0.05. Hasil juga menunjukkan bahwa nilai t-statistik > nilai kritis MacKinnon pada level 1% sebesar -3.64, level 5% sebesar -2.95, dan level 10% sebesar -2.61, sehingga dapat dikatakan bahwa pengujian ini menolak  $H_0$  yang artinya data telah stasioner.

## 2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kestabilan jangka panjang antar variabel yang ada sehingga dapat digunakan dalam sebuah persamaan. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi adalah untuk mengkaji stasioneritas residual regresi kointegrasi. Adapun hasil ringkasan uji kointegrasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi Tingkat Level**

	Nilai Tukar	
	t-Statistik	Prob.
<b>Augmented Dickey-</b>	-3.515296*	0.0134

<b>Fuller test statistic</b>		
<b>Test critical values:</b>	1% level	-3.632900
	5% level	-2.948404
	10% level	-2.612874

Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0

Ket: \*menunjukkan data terkointegrasi pada tingkat level

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tukar memiliki hubungan kointegrasi. Hal itu dapat dilihat dari probabilitas *unit root test* pada *Augmented Dickey-Fuller test statistic* yang menunjukkan bahwa residual **telah stasioner pada tingkat level** dengan probabilitas  $< 0.05$  atau nilai t-statistik *ADF test*  $>$  nilai kritis MacKinnon pada level 5%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pada pengujian ini menolak  $H_0$  atau terdapat hubungan kointegrasi pada semua model yang diajukan.

### 3. Model Jangka Panjang

Adapun ringkasan hasil uji jangka panjang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Jangka Panjang**

Variabel	Nilai Tukar		
	Coeff.	t-Stat.	Prob.
INF	0.015973	2.379474	0.0233
LOG(PDB)	1.335991	16.31940	0.0000
Prob. F-Statistik	0.000000		
Adjusted R <sup>2</sup>	0.888048		

Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui nilai probabilitas F-statistik pada variabel nilai tukar kurang dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar dalam model jangka panjang.

Nilai Adjusted  $R^2$  variabel nilai tukar menunjukkan angka 0.889, hal ini berarti sebesar 88.9% variabel dependen nilai tukar dapat dijelaskan oleh variabel independen inflasi dan PDB. Sedangkan sisanya, (100%-88.9% = 11.1%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dalam jangka panjang pada variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas t-statistik  $0,0233 < 0.05$  ( $H_0$  diterima). Sedangkan PDB juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas t-statistik  $0,0000 < 0.05$  ( $H_0$  diterima).

#### 4. Model Jangka Pendek

Adapun ringkasan hasil uji jangka panjang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Jangka Pendek**

Variabel	Nilai Tukar		
	Coeff.	t-Stat.	Prob.
D(INF)		1.956092	0.0595
D(LOG(PDB))	0.122465	0.684310	0.4989
ECT(-1)	-0.262501	-3.646049	0.0010
Prob. F-Statistik			0.002872
Adjusted $R^2$			0.297566

Sumber: Hasil pengolahan views 9.0

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar nilai probabilitas F-statistik  $< 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi dan PDB secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar dalam model jangka pendek.

Nilai Adjusted  $R^2$  menunjukkan angka 0.297, hal ini berarti sebesar 29.7% variabel dependen nilai tukar dapat dijelaskan oleh

variabel independen inflasi dan PDB. Sedangkan sisanya (100% - 29.7% = 70.3%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dalam jangka pendek tidak ada yang berpengaruh terhadap nilai tukar, karena nilai probabilitas F-statistik  $> 0.05$  ( $H_0$  ditolak).

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Adapaun ringkasan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas**

	Nilai Tukar
<b>Jarque-Bera</b>	2.563016
<b>Probability</b>	0.277618

*Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0*

Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 2.563. Karena nilai probabilitas Jarque-Bera  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual telah terdistribusi normal ( $H_0$  diterima).

### b. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau varian variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan

yaitu penaksiran OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Adapaun ringkasan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Nilai Tukar
<b>Obs*R-squared</b>	6.557500
<b>Prob. Chi-square</b>	0.0874*

Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0

Ket: \*lolos uji heteroskedastisitas (prob *Chi-square* > 0.05)

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Chi-square* yaitu lebih dari 0.05 untuk variabel nilai tukar, yang artinya bahwa pengujian tersebut menerima  $H_0$  atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model ECM.

#### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang tersusun berdasarkan waktu saling berkorelasi. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data runtut waktu, hal ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya atau pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* dan sering dikenal dengan nama metode *Lagrange Multiplier* (LM). Adapaun ringkasan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi**

	Nilai Tukar
<b>Obs*R-squared</b>	2.428264
<b>Prob. Chi-square</b>	0.2970

Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa probabilitas *Chi-square* yaitu lebih dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menerima  $H_0$  atau tidak terdapat masalah autokorelasi dalam variabel nilai tukar.

#### d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas**

	Nilai Tukar
	<i>Centered VIF</i>
<b>INF</b>	1.144040
<b>LOG(PDB)</b>	1.144040

*Sumber: Hasil pengolahan eviews 9.0*

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai *contered VIF* pada variabel inflasi dan produk domestik bruto kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model nilai tukar tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model ( $H_0$  diterima).

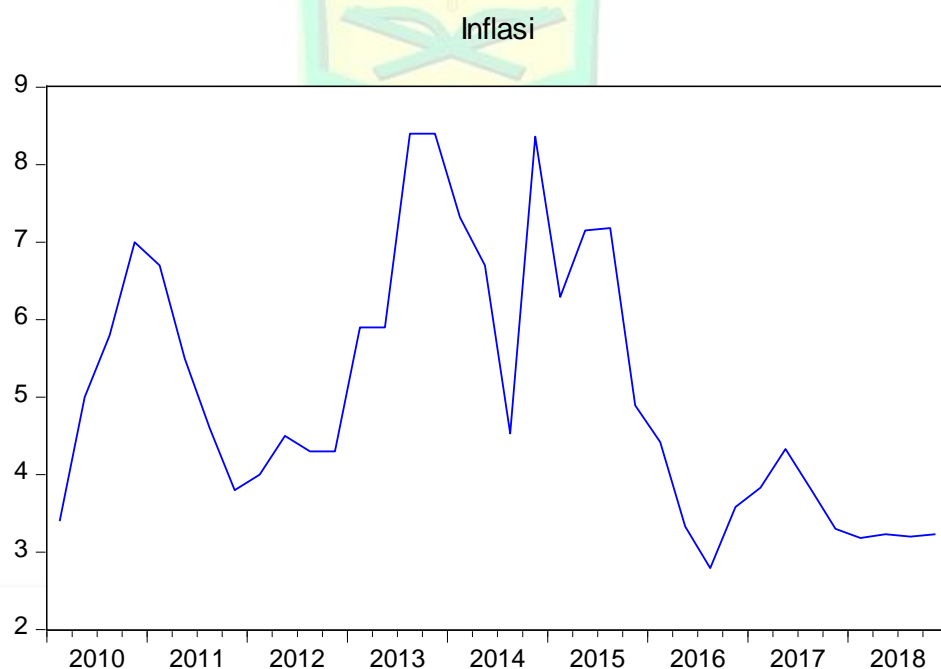
### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (lihat Tabel 4.5), hasil tersebut juga sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Mankiw dan Frederic S. Mishkin bahwa ketika mata uang sebuah negara mengalami apresiasi, barang negara tersebut harganya akan lebih mahal di luar negeri dan barang luar negeri tersebut harganya akan lebih murah dan begitupun sebaliknya. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minkhatul Khajjah dan Roshita Puspitaningrum dengan hasil bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka akan mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar AS.

Penjelasan tersebut nampaknya sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia sekarang ini. Berikut perkembangan inflasi dalam beberapa tahun terakhir:



**Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi Tahun 2010-2018**

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dalam 9 tahun terakhir diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami



naik turun dari tahun ke tahun. Pergerakan inflasi pada beberapa tahun terakhir mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Tingginya inflasi pada tahun 2013 disebabkan oleh naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) yang diikuti naiknya harga seluruh kelompok pengeluaran seperti kelompok bahan makanan, rokok dan tembakau, air, listrik gas, dll. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sehingga daya beli masyarakat menurun. Ini dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan tingkat inflasi mempengaruhi nilai tukar rupiah yang menyebabkan terdepresiasi karena inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan inflasi diantara dua negara adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Menurut Madura dalam jurnal Roshinta Puspitaningrum dkk menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri.<sup>76</sup>

Sedangkan dalam model jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah karena nilai probabilitas t-statistik  $> 0.05$  ( $0.0595 > 0.05$ ) artinya  $H_0$  ditolak. Pergerakan inflasi pada beberapa tahun

---

<sup>76</sup> Roshinta Puspitaningrum, dkk, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai tukar Rupiah (Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 8 No. 1 Februari 2014.

terakhir masih dalam kategori ringan karena inflasi masih di bawah 10% sehingga tidak terlalu mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Berdasarkan penelitian uji jangka pendek maka naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, karena inflasi relatif terkendali.

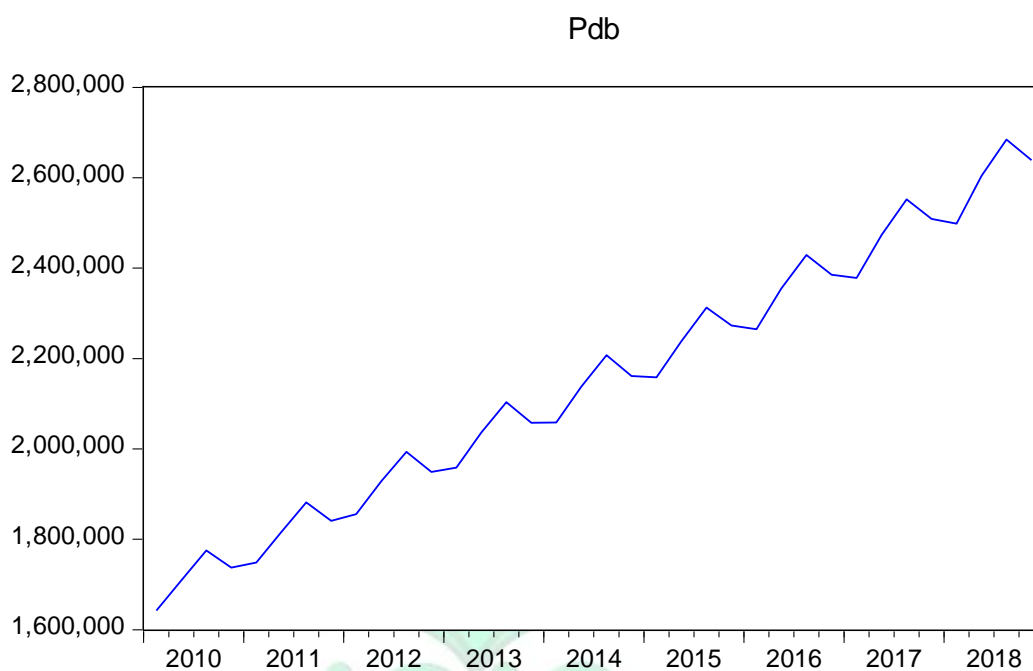
## **2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (lihat Tabel 4.5), hasil tersebut melawan hipotesis yang diajukan.

Dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno yaitu kemajuan ekonomi akan memberikan efek kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

sebelumnya dengan hasil bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Penjelasan tersebut nampaknya sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia sekarang ini. Berikut perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir:



**Gambar 4.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2010-2018**

Berdasarkan Gambar 4.2, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Pada triwulan terakhir 2014 ekonomi Indonesia menurun sehingga menarik turun pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut. Pada tahun 2014 merupakan pertumbuhan ekonomi yang terendah sejak 2009. Jika kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-

barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah.

Sedangkan dalam model jangka pendek pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah karena nilai probabilitas t-statistik  $> 0.05$  ( $0.4989 > 0.05$ ) artinya  $H_0$  diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil dan masyarakat Indonesia cenderung memilih menggunakan barang dari luar negeri daripada barang domestik. Keadaan tersebut menyebabkan fundamental ekonomi yang kurang baik dan kemudian berdampak pula pada makroekonomi di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia lebih memilih membeli barang daripada memegang uang.

### **3. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Berdasarkan uji model jangka panjang dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistik pada variabel nilai tukar kurang dari 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ), dan nilai probabilitas t-statistik  $< 0.05$  ( $H_0$  diterima), secara bersama-sama variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar. Maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar dalam model jangka panjang.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran kurs valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Jika kurs melemah maka harga-harga barang baku dan impor akan menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli bahan baku impor. Dengan melemahnya kurs akan mempengaruhi pola pembentukan harga produk oleh perusahaan yang dapat mendorong terjadinya inflasi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

Sedangkan pada uji jangka pendek pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar rupiah, karena nilai probabilitas F-statistik  $> 0.05$  ( $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah). Pergerakan inflasi pada beberapa tahun terakhir tidak terlalu mempengaruhi nilai tukar karena inflasi masih di bawah 10% sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi masih dikategorikan sebagai inflasi ringan. Nilai tukar juga dipengaruhi corak

keadaan perekonomian suatu negara, apabila keadaan ekonomi yang baik mengakibatkan peningkatan impor yang lebih besar sehingga terjadi defisit neraca perdagangan maka keadaan tersebut bertendensi melemahkan nilai tukar.

---



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Berdasarkan uji jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas t-statistik  $0.0233 < 0.05$  ( $H_0$  diterima artinya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel inflasi dan nilai tukar rupiah). Sedangkan pada uji jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, karena nilai probabilitas F-statistik  $0.0595 > 0.05$  ( $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel inflasi dan nilai tukar rupiah).
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Berdasarkan uji jangka panjang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas t-statistik  $0.0000 < 0.05$  ( $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah). Sedangkan pada uji jangka pendek pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, karena nilai probabilitas F-statistik  $0.4989 > 0.05$  ( $H_0$  diterima artinya tidak terdapat

hubungan jangka pendek antara variabel pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah).

3. Berdasarkan uji model jangka panjang dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistik pada variabel nilai tukar kurang dari 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ), dan nilai probabilitas t-statistik  $< 0.05$  ( $H_0$  diterima), secara bersama-sama variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar. Maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar dalam model jangka panjang. Sedangkan untuk uji jangka pendek tidak ada yang berpengaruh terhadap nilai tukar, karena nilai probabilitas F-statistik  $> 0.05$  ( $H_0$  ditolak).

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel data dan variabel independen yang lebih banyak. Hal itu supaya hasil penelitian yang didapatkan merupakan gambaran dari kondisi ekonomi yang sebenarnya.
2. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengambil dan mengeluarkan kebijakan di bidang moneter dan mengantisipasi terhadap krisis ekonomi yang terjadi di dunia agar selalu memperhatikan laju inflasi yang telah ditetapkan. Sehingga tujuan utama dari Bank Indonesia yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai



Rupiah dapat tercapai demi meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

---



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013.
- Boediono, *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2013.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fitraisna Maghfiroh, Intan. “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2018.” *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro: Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Khajjah, Minkhatul. “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar (US\$/Rp) Periode 2011-2013.” *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Muhammad, Malim. “Kointegrasi dan Estimasi ECM pada Data *Time Series*”. *Jurnal Konvergensi*. Vol. 4. No. 1. April 2014. 41.
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro: Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Muttaqin, Rizal. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam (*Economic Growth in Islamic Perspective*). *Maro*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol.1. No.2 November 2018.
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

- Nirmala Arum Janie, Dyah. *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press, 2012.
- Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Bambang. *Metodo Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Prasetyo, P. Eko. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset, 2009.
- Purwanti, Desy. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Aplikasi Teori Purchasing Power Parity (PPP).” *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. 2-3.
- Puspitaningrum, dkk, Roshinta. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai tukar Rupiah (Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 8 No. 1 Februari 2014.
- QS. Al-Anfal.
- QS. Al-Insyirah.
- Rahardja dan Mandala Manurung, Prathama. *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Rahman Bato, dkk, Aulia. “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015.” *LAA MAISYIR*. Volume 6. Nomor 2. Desember 2017.
- Rahmawati Pangesti, Eka. “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan *Equity Financing* Pada BPRS Amanah Ummah Leuwiliang Bogor”. *Skripsi*. Bogor: IPB, 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Setyaningrum, dkk, Miranti. “Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2006:IV-2015:III).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 34 No. 1 Mei 2016.
- Sri Yuniarti, Vinna. *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Suparmoko. *Pengantar Ekonomika Makro: Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE, 1994.
- Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, Irfan. *Ekonomi Syariah Pembangunan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Tim Bank Indonesia. *Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2007
- Wahyu Firmansyah dan Nilai Firdausi Nuzula, Muhammad. "Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi *Purchasing Power Parity International Fisher Effect*).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 47 No. 2 Juni 2017.
- Widarsono, A. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONSIA.2009.
- Wijayanti, Yati. "Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015).” *EQUILIBRIUM*. VOLUME 5. NOMOR 1. JANUARI 2017. 34.
- Zulkifli Noor, Zulki. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar.” *Jurnal Trikonomika*. Volume 10. No. 2. Desember 2011.

### Website

Website Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
<https://economy.okezone.com/read/2019/01/02/20/1999059/capaian-inflasi-indonesia-sela-ma-5-tahun-paling-rendah-2016>. diakses pada tanggal 6 April 2020. pukul 14.17 WIB.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/288880-pengamat-nilai-pertumbuhan-ekonomi-ri-turun-tak-berdasar>. diakses pada tanggal 6 April 2020. pukul 15.39 WIB.

<https://www.bi.go.id>. diakses pada tanggal 9 Januari 2020. pukul 21.04 WIB.

<https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#subjekViewTab1>. diakses pada tanggal 11 Januari. 2020. pukul 08.55 WIB.

<https://www.msn.com/id-id/ekonomi/ekonomi/mengingat-lagi-masa-masa-rupiah-melemah-2005-2018/ar-BBMWBmF>. diakses pada tanggal 6 April 2020. pukul 15.08 WIB.

